

---

# PENGARUH STIGMA LULUSAN PENDIDIKAN KESETARAAN TERHADAP KEPUTUSAN REKRUTMEN DI DUNIA KERJA

Bayu Adi Laksono<sup>1</sup>, Ahmad Hamdan<sup>2</sup>, Muhammad Rafli Alviansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Masyarakat- FKIP- Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

<sup>1</sup>bayu.adi@unsil.ac.id, <sup>2</sup>ahmad.hamdan@unsil.ac.id, <sup>3</sup>202103073@student.unsil.ac.id

Received: Februari, 2023; Accepted: April, 2023

## Abstract

The purpose of this study was to determine the stigma of Equality Education graduates from the employer's point of view and its impact on their decision to accept prospective workers from Equality Education graduates. Equality education is known as a flexible education system that is not limited by age, time, or learning methods. The flexibility of the learning system is considered by the community that equality education is a place to get a diploma with the easy way. On the other hand, in the world of work, competencies are needed that must be possessed by job applicants. One of these competencies is generated from the learning process in the scope of formal and non-formal education. Employers in deciding to accept a worker certainly have considerations, one of which is of course the stigma that is formed in society. This research method uses a quantitative approach with a survey method involving 100 employers (HRD/Personnel/Business Owners) in Tasikmalaya City. Collecting data using a questionnaire and deepened by interviews. Data analysis with descriptive approach and simple linear regression analysis using statistical software version 23.0 for windows. The results showed that the stigma of equality education graduates had a positive but not significant effect on job acceptance decisions.

**Keywords:** Stigma, Equality Education, Employment

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stigma lulusan Pendidikan kesetaraan dari sudut pandang pemberi kerja dan dampaknya dalam keputusannya menerima calon pekerja dari lulusan Pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan dikenal dengan system Pendidikan yang fleksibel yang tidak terbatas usia, waktu, maupun metode pembelajaran. Fleksibilitas system pembelajaran tersebut yang dianggap oleh masyarakat bahwa Pendidikan kesetaraan merupakan ajang untuk mendapatkan ijazah dengan jalur mudah. Di sisi lain dalam dunia kerja dibutuhkan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelamar kerja. Salah satu kompetensi tersebut dihasilkan dari proses pembelajaran di lingkup Pendidikan formal maupun nonformal. Pemberi kerja dalam memutuskan menerima seorang pekerja tentu memiliki pertimbangan, salah satunya tentu dari stigma yang terbentuk di masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey yang melibatkan 100 pemberi kerja (HRD/ Personalia/ Pemilik Usaha) di Kota Tasikmalaya. Pengumpulan data menggunakan angket dan diperdalam dengan wawancara. Analisis data dengan pendekatan deskriptif dan analisis regresi linier sederhana menggunakan bantuan software statistic versi 23.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma pada lulusan Pendidikan kesetaraan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan penerimaan pekerjaan.

**Kata Kunci:** Stigma, Pendidikan Kesetaraan, Pekerjaan

**How to Cite:** Laksono, B.A., Hamdan, A. & Alviansyah, M.R. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Instagram Sebagai Media Promosi Kerajinan Eceng Gondok Di LSM Bening Saguling Foundation. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6 (2), 105-114

---

## PENDAHULUAN

Bekerja merupakan hak setiap orang, apalagi kelompok masyarakat yang telah menuntaskan rangkaian program pendidikan formal maupun program pelatihan untuk meningkatkan keterampilannya. Namun peluang dalam mendapatkan pekerjaan semakin terbatas karena terbukanya kesempatan bagi setiap orang untuk mendapatkan Pendidikan yang layak. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa angka partisipasi sekolah naik. Semakin tingginya jenjang Pendidikan yang dijalani seseorang semakin terbuka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak pula. Jika setiap orang berkesempatan mendapatkan Pendidikan yang layak tentu persaingan mendapatkan pekerjaan akan semakin tinggi.

Meskipun saat ini dunia industri kerja sudah bergeser dari paradigma ijazah menjadi paradigma portofolio, yakni proses perekrutan kerja berdasarkan keterampilan dan pengalaman yang dimiliki, namun masih banyak pula lowongan pekerjaan yang mensyaratkan ijazah sebagai syarat awal administrasi. Fakta tersebut pula yang membuat masyarakat tertarik untuk memperbaiki riwayat Pendidikan dengan tujuan orientasi tertentu, seperti mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau mencalonkan diri sebagai pejabat publik. Sistem Pendidikan formal tidak bisa mengakomodir kebutuhan Pendidikan bagi masyarakat di luar usia sekolah, sehingga masyarakat diharuskan memilih memperbaiki Riwayat Pendidikan melalui jalur Pendidikan nonformal, spesifik program Pendidikan kesetaraan (kejar paket).

Orientasi praktis pengguna program Pendidikan kesetaraan yang menganggap program tersebut merupakan program instan dalam memperoleh ijazah, diperparah dengan berbagai hasil riset yang menyatakan bahwa kualitas pelaksanaan Pendidikan kesetaraan masih perlu dibenahi dari berbagai sisi. Hasil riset menyatakan bahwa mutu lulusan Pendidikan kesetaraan masih dalam kategori rendah hal tersebut diakibatkan dari ketersediaan tutor, lemahnya daya serap masyarakat, serta partisipasi masyarakat yang kurang menunjang pelaksanaan teknis Pendidikan kesetaraan (Suhendra, 2014). Hasil riset lainnya menunjukkan bahwa dalam proses penyelenggaraan Pendidikan kesetaraan terdapat berbagai penyimpangan, salah satunya yakni orientasi dalam mengikuti program Pendidikan kesetaraan hanya sebatas untuk memperoleh ijazah dalam rangka mewujudkan kepentingan pencapaian status sosial yang lebih tinggi dan mobilitas sosial vertical (Kinasih, 2015).

Berbagai kasus yang ada pada program Pendidikan kesetaraan serta persepsi yang terbentuk oleh masyarakat menimbulkan stigma. Stigma muncul di masyarakat melalui beberapa tahapan (Hermawati, 2011). Tahapan pertama yakni proses interpretasi, dimana akan muncul suatu stigma pada sesuatu jika terdapat pelanggaran norma yang dimaknai sebagai sebuah penyimpangan di masyarakat. Tahapan selanjutnya yakni proses pendefinisian pada perilaku menyimpang, dan pada tahap akhir adalah perilaku diskriminasi. Stigma dapat mendorong seseorang memiliki prasangka pemikiran, perilaku, dan atau Tindakan oleh pemerintah, masyarakat, penyedia layanan Kesehatan, teman, keluarga, termasuk pemberi kerja (Castro & Farmer, 2005). Hak bekerja yang dimiliki setiap individu, termasuk lulusan Pendidikan kesetaraan berpotensi akan terganggu karena stigma yang muncul di masyarakat. Pemberi kerja sebagai pihak yang ingin mendapatkan dampak positif dari hadirnya karyawan tentu akan berfikir lebih jika mendapati stigma yang kurang baik dari lulusan Pendidikan kesetaraan. Berbagai fakta tersebut yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai bahasan stigma dari lulusan Pendidikan kesetaraan dari sudut pandang pemberi kerja. Luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah terbit pada jurnal terakreditasi serta HKI. Kontribusi terhadap ilmu pengetahuan adalah menjadi perbaikan bagi penyelenggara pendidikan kesetaraan untuk memperbaiki factor yang membentuk stigma pada lulusannya,

karena diduga stigma tersebut berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemberi kerja untuk memperkerjakan lulusan Pendidikan kesetaraan.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi maka peneliti menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini variabel (Y) yakni keputusan rekrutmen pegawai atau SDM serta variabel (X) yakni Stigma. Teknik sampling dalam penelitian ini yakni termasuk dengan nonprobability sampling yang artinya teknik pengambilan sampling yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama pada setiap unsur (anggota populasi) untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2019). Untuk jumlah sampel peneliti menggunakan teknik sampel yang digunakan yaitu quota sampling. Quota sampling artinya teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiono, 2019). Dalam penelitian ini peneliti melibatkan 100 HRD/ Personalia/ Pemilik Usaha di Kota Tasikmalaya dan sekitarnya. Industri atau bidang pekerjaan didasarkan dari KarirHub Kementerian Tenaga Kerja.

**Tabel 1. Bidang Pekerjaan**

| No | Bidang                         | Responden |
|----|--------------------------------|-----------|
| 1  | Industry Berbasis Kain         | 10        |
| 2  | Industri Mesin dan Suku Cadang | 10        |
| 3  | Industri Keuangan              | 3         |
| 4  | Industri Kecantikan            | 3         |
| 5  | Industri Perabotan             | 10        |
| 6  | Industri Pendidikan            | 3         |
| 7  | Indutri Konstruksi             | 3         |
| 8  | Industri Kemasan (cepat)       | 10        |
| 9  | Industri Makanan               | 10        |
| 10 | Perusahaan Travel              | 10        |
| 11 | Perusahaan Perhiasan           | 10        |
| 12 | Perusahaan Media               | 3         |
| 13 | Perusahaan Cetak               | 10        |
| 14 | Perusahaan Property            | 3         |
| 15 | Industri Logistik              | 3         |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

**Tabel 2. Uji Validitas Untuk Variabel X**

| No | Variabel   | Nilai | Keterangan |
|----|------------|-------|------------|
| 1  | Variabel 1 | 0.337 | Valid      |
| 2  | Variabel 2 | 0.572 | Valid      |
| 3  | Variabel 3 | 0.502 | Valid      |
| 4  | Variabel 4 | 0.694 | Valid      |

| No | Variabel    | Nilai | Keterangan |
|----|-------------|-------|------------|
| 5  | Variabel 5  | 0.538 | Valid      |
| 6  | Variabel 6  | 0.558 | Valid      |
| 7  | Variabel 7  | 0.675 | Valid      |
| 8  | Variabel 8  | 0.598 | Valid      |
| 9  | Variabel 9  | 0.447 | Valid      |
| 10 | Variabel 10 | 0.770 | Valid      |
| 11 | Variabel 11 | 0.832 | Valid      |

**Tabel 3 Uji Validitas Untuk Variabel Y**

| No | Variabel    | Nilai | Keterangan  |
|----|-------------|-------|-------------|
| 1  | Variabel 1  | 0.843 | Valid       |
| 2  | Variabel 2  | 0.359 | Valid       |
| 3  | Variabel 3  | 0.694 | Valid       |
| 4  | Variabel 4  | 0.533 | Valid       |
| 5  | Variabel 5  | 0.694 | Valid       |
| 6  | Variabel 6  | 0.455 | Valid       |
| 7  | Variabel 7  | 0.544 | Valid       |
| 8  | Variabel 8  | 0.544 | Valid       |
| 9  | Variabel 9  | 0.651 | Valid       |
| 10 | Variabel 10 | 0.694 | Valid       |
| 11 | Variabel 11 | 0.843 | Valid       |
| 12 | Variabel 12 | 0.586 | Valid       |
| 13 | Variabel 13 | 0.712 | Valid       |
| 14 | Variabel 14 | 0.778 | Valid       |
| 15 | Variabel 15 | 0.712 | Valid       |
| 16 | Variabel 16 | 0.668 | Valid       |
| 17 | Variabel 17 | 0.089 | Tidak Valid |
| 18 | Variabel 18 | 0.768 | Valid       |

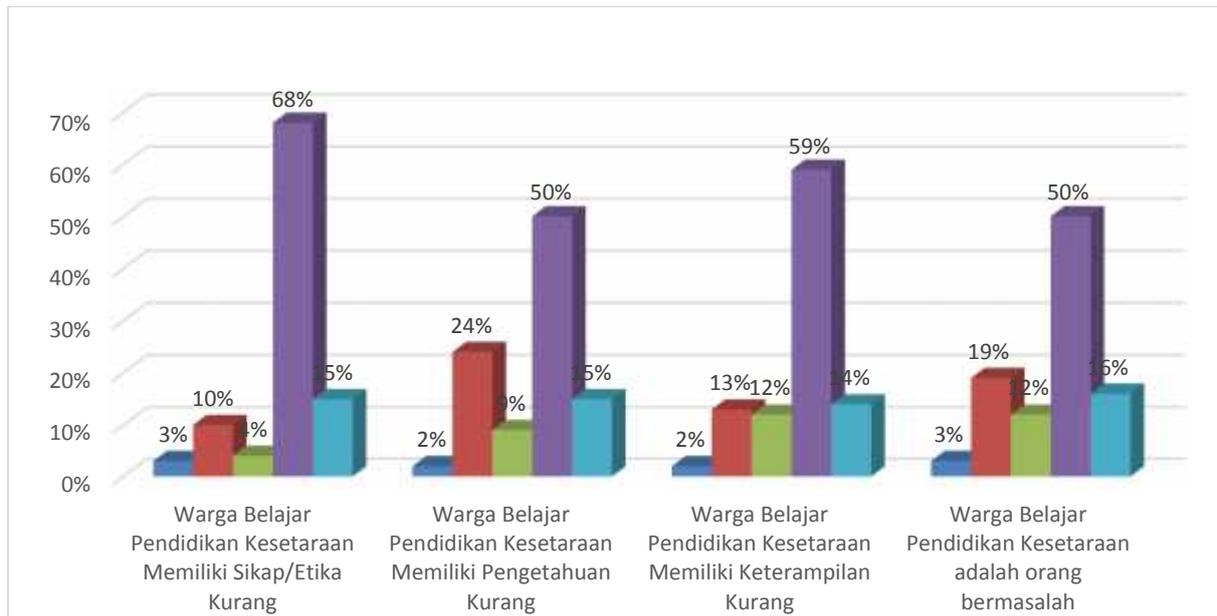
**Tabel 4 Uji Reliabilitas**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .915             | 29         |

**Hasil Deskriptif Variabel X (Stigma)**

**Sudut Pandang Masyarakat Mengenai Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan**

Warga belajar merupakan istilah yang digunakan dalam jalur pendidikan nonformal untuk menyebut pihak subyek pembelajar. Sudut pandang masyarakat mengenai warga belajar Pendidikan kesetaraan diukur melalui angket yang disebar. Pada gambar 1 menunjukkan bahwa masyarakat menyatakan persetujuan (sangat setuju dan setuju) memandang warga belajar Pendidikan kesetaraan merupakan orang-orang bermasalah pada angka 22% serta menyatakan ketidaksetujuannya (tidak setuju dan sangat tidak setuju) sebanyak 66%. Pada respon selanjutnya, masyarakat menyatakan persetujuannya (sangat setuju dan setuju) sebanyak 15% memandang bahwa warga belajar pendidikan kesetaraan memiliki keterampilan yang kurang, serta 73% menyatakan ketidaksetujuannya (tidak setuju dan sangat tidak setuju). Pada respon selanjutnya, masyarakat menyatakan persetujuannya (sangat setuju dan setuju) sebanyak 26% memandang bahwa warga belajar pendidikan kesetaraan memiliki pengetahuan yang kurang, serta 65% menyatakan ketidaksetujuannya (tidak setuju dan sangat tidak setuju). Pada respon selanjutnya, masyarakat menyatakan persetujuannya (sangat setuju dan setuju) sebanyak 13% memandang bahwa warga belajar pendidikan kesetaraan memiliki sikap/etika yang kurang, serta 83% menyatakan ketidaksetujuannya (tidak setuju dan sangat tidak setuju).



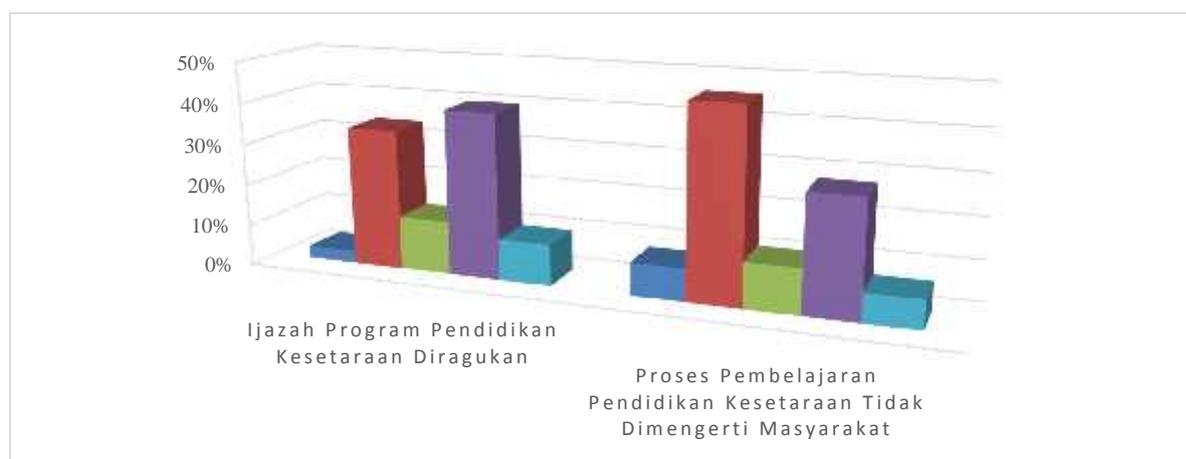
**Gambar 1.** Sudut Pandang Masyarakat Mengenai Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan  
 Sumber: Pengolahan Data

Masyarakat memiliki pandangan yang cukup positif mengenai warga belajar dan lulusan Pendidikan kesetaraan, mengingat hasil dari angket menunjukkan minimal >50% masyarakat menyatakan ketidaksetujuannya atas pandangan negative dari warga belajar dan lulusan Pendidikan kesetaraan. Hal yang menjadi catatan khusus perihal pandangan masyarakat mengenai warga belajar Pendidikan kesetaraan adalah pengetahuan yang kurang. Faktor-faktor

yang menyebabkan tingkat pengetahuan seseorang dalam memahami sesuatu yakni usia, Pendidikan, dan pekerjaan, dimana usia merupakan factor dominan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan (Suwaryo & Yuwono, 2017). Hasil riset tersebut nampaknya berbanding lurus dengan keadaan nyata pada program Pendidikan kesetaraan dimana usia warga belajar Pendidikan kesetaraan umumnya adalah di luar usia sekolah. Warga belajar di luar usia sekolah tentunya memiliki orientasi belajar yang berbeda dengan pembelajar pada umumnya yang berorientasi penguasaan teoritis. Warga belajar Pendidikan kesetaraan memiliki orientasi belajar secara umum yakni memiliki kemampuan, peningkatan ekonomi dan kretivitas dalam berwirausaha (Suhaenah, 2016). Menjadi sangat wajar apabila masyarakat umum menganggap bahwa warga belajar Pendidikan kesetaraan memiliki pengetahuan yang kurang karena perbedaan orientasi belajar tersebut.

### Sudut Pandang Masyarakat Mengenai Program Pendidikan Kesetaraan

Pada Gambar 2 menunjukan bahwa masyarakat tidak terlalu mengerti proses pembelajaran pada Pendidikan kesetaraan sebanyak 54% (sangat setuju dan setuju), serta yang menyatakan ketidaksetujuannya sebanyak 35% (tidak setuju dan sangat tidak setuju). Pada pertanyaan selanjutnya yang berkaitan dengan sudut pandang masyarakat mengenai program pendidikan kesetaraan yakni pertanyaan mengenai keraguan ijazah dari program pendidikan kesetaraan. Masyarakat menyatakan persetujuannya bahwa ijazah Pendidikan kesetaraan diragukan sebanyak 42% (sangat setuju dan setuju) serta menunjukan ketidaksetujuannya sebanyak 50% (tidak setuju dan sangat tidak setuju).



**Gambar 2.** Sudut Pandang Masyarakat Mengenai Program Pendidikan Kesetaraan  
Sumber: Pengolahan Data

Tingginya ketidakpahaman masyarakat terhadap proses maupun luaran pembelajaran pada Pendidikan kesetaraan kuat indikasinya berkaitan dengan strategi marketing yang dilakukan oleh lembaga. Beberapa hasil riset menunjukan bahwa meskipun telah menerapkan pola pemasaran 7P (*product, price, promotion, people, physical evidence, place, dan partnership*) namun dalam segi partnership masih sangat terbatas sehingga belum ada Kerjasama yang dijalin (Handayani & Ismanto, 2020). Keterbatasan Kerjasama tersebut membuat Lembaga menjadi eksklusif dan cenderung menutup diri dengan dunia luar. Kajian lain menyatakan bahwa strategi marketing yang dilakukan Lembaga Pendidikan nonformal perlu ditingkatkan dari segi digital marketing, sehingga masyarakat lebih mudah mengakses informasi melalui laman web maupun sosial media (Utami & widodo, 2020). Keterbukaan informasi kepada public melalui agenda marketing memberikan informasi yang lebih jelas kepada masyarakat mengenai bagaimana dan tata cara program kesetaraan itu dilakukan. Hal tersebut diperkuat

dengan kajian yang menyatakan bahwa manajemen hubungan masyarakat dapat meningkatkan brand image pada program Pendidikan kesetaraan (Wahyu Fatikhatul, 2022). Keterbukaan tersebut juga akan memberikan dampak kepada masyarakat, mengenai kualitas dan daya tawar ijazah lulusan Pendidikan kesetaraan.

### Kesan Mengenai Pendidikan Kesetaraan

Pada gambar 3 menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kesan positif (sangat positif dan positif) mengenai program Pendidikan kesetaraan sebanyak 62% dan sisanya sebanyak 6% memberikan kesan negative terhadap program pendidikan kesetaraan. Pada pertanyaan lainnya, masyarakat menunjukkan kesan positif (sangat positif dan positif) terhadap warga belajar dan lulusan pendidikan kesetaraan sebanyak 67% serta sisanya sebanyak 5% memberikan kesan negative (sangat negative dan negative).



**Gambar 3.** Kesan Mengenai Pendidikan Kesetaraan  
Sumber: Pengolahan Data

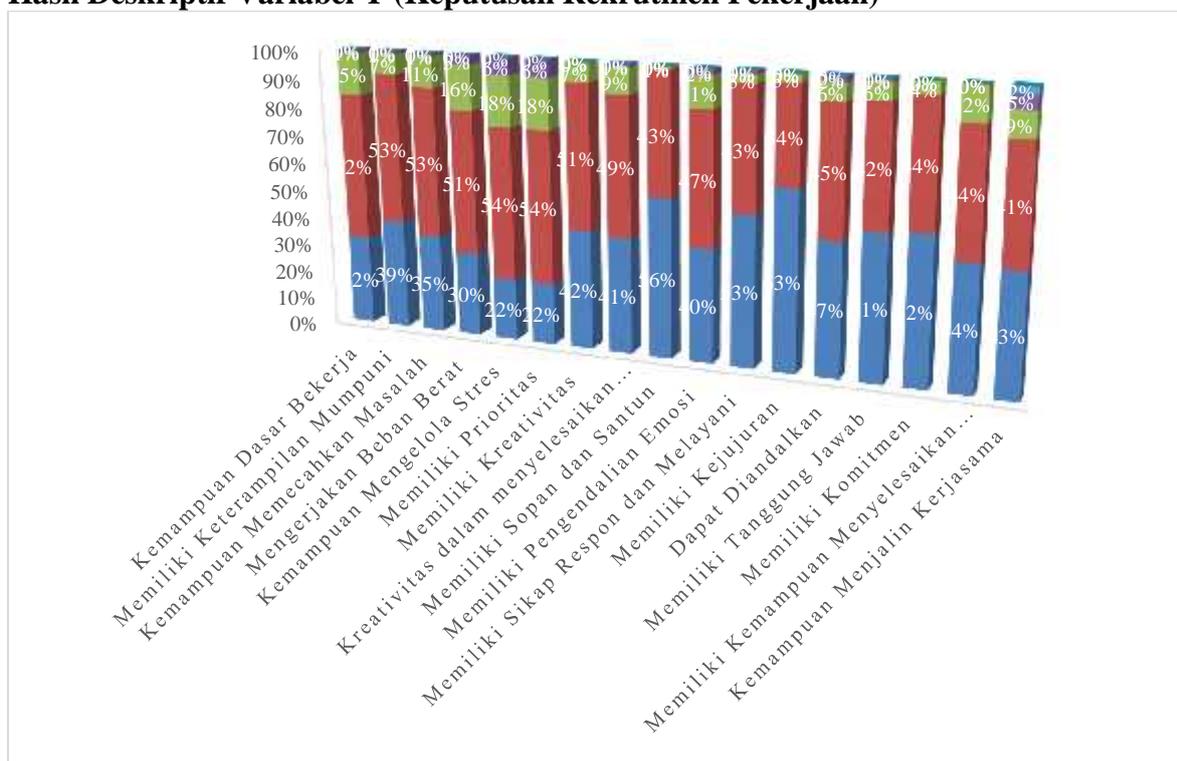
### Sudut Pandang Masyarakat Pemberi Kerja Mengenai Lulusan Pendidikan Kesetaraan

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa masyarakat pemberi kerja menyatakan setuju (sangat setuju dan setuju) sebanyak 47% akan menerima lulusan pendidikan kesetaraan jika terdapat lowongan pekerjaan di tempatnya, namun mayoritas pemberi kerja atau sebanyak 52% menyatakan pikir-pikir dan tergantung lowongan maupun kualitas calon pekerjanya jika ingin diterima. Pertanyaan lainnya mengenai tes khusus yang diberikan kepada lulusan Pendidikan kesetaraan yang tidak diberikan kepada lulusan Pendidikan formal, sebanyak 16% menyatakan akan melakukan tes khusus untuk lulusan Pendidikan kesetaraan, sedangkan 84% lainnya menyatakan tidak akan melakukannya dan memperlakukan pendaftar dari lulusan Pendidikan kesetaraan sama dengan lulusan dari pendidikan lainnya. Pertanyaan lainnya mengenai penempatan kerja yakni masyarakat menyatakan persetujuannya (sangat setuju dan setuju) sebanyak 49% sedangkan masyarakat yang menyatakan ketidaksetujuannya (tidak setuju dan sangat tidak setuju) sebanyak 41% perihal penempatan kerja lulusan Pendidikan kesetaraan tidak bisa ditempatkan pada bidang tertentu.



**Gambar 4.** Sudut Pandang Masyarakat (Pemberi Kerja) Mengenai Lulusan Pendidikan Kesetaraan  
 Sumber: Pengolahan Data

**Hasil Deskriptif Variabel Y (Keputusan Rekrutmen Pekerjaan)**



**Tabel 5.** Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

| Model | R                 | R Square |
|-------|-------------------|----------|
| 1     | .225 <sup>a</sup> | .051     |

Nilai R Square menunjukkan angka sebesar 0,051 artinya besarnya keragaman variable keputusan penerimaan di dunia kerja (Y) yang dapat dijelaskan oleh variable stigma (X) sebesar 0,051%, artinya besar kontribusi variable stigma (X) terhadap keputusan penerimaan

di dunia kerja (Y) sebesar 0,051% sedangkan sisanya sebesar 99,94% merupakan kontribusi variable lain.

**Tabel 6.** Signifikansi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

| Model |            | t      | Sig. |
|-------|------------|--------|------|
| 1     | (Constant) | 10.583 | .000 |
|       | Xtot       | 2.289  | .024 |

Hasil perhitungan statistic menunjukkan bahwa nilai t pada Xtot bernilai 2.289 dengan probabilitas 0,024, sedangkan nilai alpha sebesar 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas < alpha, sehingga H0 diterima. Dengan demikian X berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan rekrutmen di dunia pekerjaan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma pada lulusan Pendidikan kesetaraan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan penerimaan pekerjaan. Sehingga sebenarnya stigma yang terbangun bahwa lulusan Pendidikan kesetaraan mengalami perbedaan perlakuan dalam penerimaan pekerjaan adalah mitos. Dunia pekerjaan lebih praktis melihat kemampuan, keterampilan, dan sikap dari pribadi pelamar kerja, bukan lagi menempatkan ijazah untuk menjadi prasyarat wajib dalam penerimaan kerja. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga penyelenggara Pendidikan kesetaraan tidak perlu khawatir terhadap penyerapan alumni dalam dunia kerja, cukup meningkatkan kualitas mutu penyelenggaraan pendidikan kesetaraan dan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang mumpuni dalam dunia kerja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Pimpinan LPPM-PMP Universitas Siliwangi yang telah memberikan support secara finansial maupun moril.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019>
- Castro, A., & Farmer, P. (2005). Understanding and addressing AIDS-related stigma: From anthropological theory to clinical practice in Haiti. *American journal of public health*, 95(1), 53–59.
- Crocker, J. (1999). Social stigma and self-esteem: Situational construction of self-worth. *Journal of experimental social psychology*, 35(1), 89–107.
- Djaali. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Handayani, B., & Ismanto, B. (2020). Evaluasi Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan Nonformal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 2. <https://doi.org/10.17977/um025v4i22020p083>
- Hermawati, P. (2011). Hubungan persepsi odha terhadap stigma haiv/aids masyarakat dengan interaksi sosial pada odha [UIN Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4864>

- Janna, N. M. (2020). Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS. Artikel: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, 1–13. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>
- Kinasih, I. A. (2015). Kebijakan Semu: Sebuah Analisis Tentang Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Kelompok Belajar (Kejar) Paket C Widya Wiyata Mandala Di Pkbm Pratama Kecamatan Batang Kabupaten Batang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1), 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/6038>
- Link, B. G., Struening, E. L., Neese-Todd, S., Asmussen, S., & Phelan, J. C. (2001). Stigma as a barrier to recovery: The consequences of stigma for the self-esteem of people with mental illnesses. *Psychiatric services*, 52(12), 1621–1626.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Martha, L., Sogiroh, N. U., Magdalena, M., Susanti, F., & Syafitri, Y. (2018). Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Benefita*, 3(2), 227. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i2.3493>
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59–75.
- Robert, A. B., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial* (Edisi kesepuluh). Erlangga.
- Sappaile, B. I. (2007). Pembobotan butir pernyataan dalam bentuk skala likert dengan pendekatan distribusi z. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(64), 1–8.
- Scheid, T. L., & Wright, E. R. (2017). *A handbook for the study of mental health*. Cambridge University Press.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suhaenah, E. (2016). “Implikasi Pendidikan Kesetaraan Paket C Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Warga Belajar Di Skb Kota Serang.” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v1i1.1186>
- Suharno, B. (2008). *Langkah Jitu Memulai Bisnis dari Nol*. Penebar Swadaya.
- Suhendra, E. (2014). Implementasi Kebijakan Program Kesetaraan Paket C Pada Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Kecamatan Kaway Xvi Kabupaten Aceh Barat [Skripsi, Universitas Teuku Umar]. <http://repository.utu.ac.id/58/>
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *URECOL*, 305–314.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial* (Dua Belas). Kencana Prenada Media Group.
- Utami, Y. T., & widodo -. (2020). Marketing Program Pendidikan Luar Sekolah. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4(1), 1.
- Wahyu Fatikhatul, U. (2022). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Brand Image Pada Program Pendidikan Kesetaraan Wustha Al-Fiel Kabupaten Cilacap [Masters, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri]. <http://repository.uinsaizu.ac.id/14100/>